

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

Pasar modal di Batavia didirikan pada tahun 1912 oleh administrasi Hindia Belanda untuk melayani kepentingan pemerintah kolonial dan VOC. Meskipun pasar modal diperkenalkan pada tahun 1912, perkembangannya tidak selalu berjalan sesuai rencana, dengan periode tidak aktif karena gangguan yang disebabkan oleh Perang Dunia I dan II, pengalihan kekuasaan dari penguasa kolonial ke Republik Indonesia, dan keadaan lainnya yang menghambat operasinya. Republik Indonesia menghidupkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan mulai berkembang pada tahun-tahun berikutnya berkat insentif pemerintah dan perubahan peraturan (www.idx.co.id/).

Bursa adalah badan hukum yang bertugas memfasilitasi dan mengatur kegiatan perdagangan efek dalam pasar modal. Hal ini memainkan peran penting dalam perekonomian nasional dari sudut pandang makroekonomi dan membantu anggota bursa individu (penerbit) mengamankan modal untuk usaha bisnis baru dari perspektif mikroekonomi. Pasar modal, atau bursa saham, mendahului kemerdekaan Indonesia (www.idx.co.id/).

Pada 25 Januari 2021, Bursa Efek Indonesia (IDX) memperkenalkan sistem klasifikasi sektor dan industri baru yang dikenal sebagai "Indonesia

Stock Exchange Industrial Classification" (IDX-IC). Sistem ini mengkategorikan perusahaan ke dalam sektor-sektor seperti perawatan kesehatan, bahan dasar, keuangan, transportasi & logistik, teknologi, non-siklus konsumen, industri, energi, siklus konsumen, infrastruktur, dan properti & real estat (www.idx.co.id/).

Sektor konsumen non-siklus mencakup perusahaan yang terlibat dalam produksi atau distribusi barang dan jasa penting yang umumnya dibeli oleh konsumen. Perusahaan-perusahaan ini dianggap tahan terhadap fluktuasi ekonomi karena mereka menyediakan kebutuhan dasar yang tetap diminati terlepas dari kondisi ekonomi. Akibatnya, dunia usaha di sektor ini sering dianggap sebagai peluang investasi yang stabil dan menarik (<https://www.ksei.co.id/>). Dewi (2018) mencatat bahwa sektor konsumen non-siklus siap untuk tumbuh didorong oleh peningkatan populasi dan tingkat pendapatan. Karena sektor ini tidak terlalu rentan terhadap kemerosotan ekonomi dan berfokus pada kebutuhan-kebutuhan penting, sektor ini dipandang sebagai sektor defensif yang mampu menahan krisis ekonomi (Surtiningsih & Wijaksana, 2015).

B. Hasil Penelitian

1. Analisis Data

Statistik deskriptif digunakan dalam penelitian ini guna untuk memberikan informasi mengenai variabel penelitian yang berupa *Growth Opportunity* (X1), *Manajerial Ownership* (X2), *Debt Covenant* (X3), dan *Capital Intensity* (X4) sebagai variabel

independen dan *Accounting Conservatism* (Y) sebagai variabel dependen.

Tabel 4.1
Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
GO	170	.15772	60.67179	4.2222739	8.96571683
MO	170	.00000	66.00000	9.8689095	17.73378507
DC	170	.07596	6.91129	.5099094	.54746067
CI	170	.07409	4.46853	1.0885502	.75201883
ACC	170	-.56014	.28681	-.0069234	.10692448
Valid N (listwise)	170				

Sumber: data sekunder SPSS 22

a. Uji Normalitas

Tabel 4.2
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

			Unstandardized Residual
N			170
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		.0000000
	Std. Deviation		.10409658
Most Extreme Differences	Absolute		.086
	Positive		.079
	Negative		-.086
Test Statistic			.086
Asymp. Sig. (2-tailed)			.004 ^c

Sumber: data sekunder SPSS 22

Berdasarkan hasil Uji *One Sample Kolmogrov-Smirnov* pertama dengan data 170 ditemukan bahwa data tersebut tidak normal atau nilai signifikansi yaitu pada *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0.004 nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 atau 5%, yang selanjutnya peneliti melakukan uji ulang, untuk mengatasi permasalahan *One Sample Kolmograv-Smirnov* ini diperlukan penghapusan data atau outlier. Hasil uji normalitas setelah data outlier adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		68
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.09952887
Most Extreme Differences	Absolute	.079
	Positive	.079
	Negative	-.054
Test Statistic		.079
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber: data sekunder SPSS 22

Berdasarkan hasil Uji *One Sample Kolmogrov-Smirnov* kedua dengan data outlier atau penghapusan data yang terdeteksi tidak normal sebanyak 102 data yaitu untuk melakukan uji ulang.

b. Uji Multikolinearitas

Tabel 4.4
Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Growth Opportunity	.709	1.410
Manajerial Ownership	.929	1.076
Debt Covenant	.936	1.069
Capital intensity	.725	1.379

Sumber: data sekunder SPSS 22

Tabel 4.4 diatas menunjukkan bahwa variabel *growth opportunity*, *manajerial ownhershship*, *debt covenant* dan *capital intensity* terdapat nilai *tolerance* secara berurutan sebesar 0.709, 0.929, 0.936, dan 0.725. *manajerial ownhershship*, *debt covenant* dan *capital intensity* tidak memiliki gejala multikolinearitas.

c. Uji Autokorelasi

Tabel 4.5
Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.399 ^a	.159	.106	.10263989	2.013

Sumber: data sekunder SPSS 22

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel, nilai hitung pada kolom Durbin Watson tingkat signifikansi yaitu sebesar 2.013. Dengan mengacu pada tabel Durbin Watson tingkatan signifikansi 0.05 dan jumlah variabel ($k=4$) serta jumlah data 170 ($n=170$) diperoleh nilai dU 1.7975 dan $4-dU$ 2.2025 ($4-1.7975$). Yang artinya bahwa hasil dari uji tersebut berada diantara dU serta $4-dU$ ($1.7975 < 2.013 < 2.2025$), dapat disimpulkan bahwa data observasi tidak menunjukkan gejala autokorelasi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Ghozali (2018) menjelaskan bahwa pengujian heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya varians yang berbeda dalam model regresi dari residual satu penelitian ke penelitian lainnya (Ghozali, 2018:135)

Tabel 4.6
Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.076	.015		5.088	.000
Growth Opportunity	-.005	.018	-.039	-.264	.793
Manajerial Ownership	-6.27	.005	.000	.000	1.000
Debt Covenant	-.013	.031	-.056	-.430	.669
Capital Intensity	-.004	.030	-.020	-.134	.894

Sumber: data sekunder SPSS 22

Berdasarkan tabel 4.11 ditunjukkan bahwa signifikansi dari setiap variabel adalah lebih dari 0,05, Maka dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini tidak terdapat gejala heterokedastisitas.

2. Uji Hipotesis

a. Analisis Regresi Linier Berganda

Hubungan antar variabel didalamnya dapat diformulasikan dalam persamaan regresi berikut.

Tabel 4.1
Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.232	.025		9.286	.000
Growth Opportunity	.009	.030	.042	.310	.758

Manajerial Ownership	.004	.008	.065	.542	.590
Debt Covenant	.060	.053	.137	1.149	.255
Capital Intensity	-.120	.051	-.321	-2.363	.021

Sumber: data sekunder SPSS 22

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda pada tabel diatas, maka persamaan regresi dalam penelitian ini yaitu

$Y = 0.232 + 0.009X_1 + 0.004X_2 + 0.060X_3 - 0.120X_4 + e$ dari persamaan tersebut dapat diartikan sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta sebesar 0.232 dan bernilai positif memiliki arti bahwa setiap variabel *Growth Opportunity*, *Manajerial Ownership*, *Debt Covenant*, dan *Capital Intensity* mempunyai nilai sebesar 0.232.
- b. Nilai *Growth Opportunity* (X_1) sebesar 0.009 dan bernilai positif yang memiliki arti setiap variabel *Growth Opportunity* mengalami kenaikan maka *Accounting Conservatism* akan mengalami kenaikan sebesar 0.009.
- c. *Manajerial Ownership* (X_2) memiliki nilai 0.004 dan bernilai positif yang memiliki arti setiap variabel *Manajerial Ownership* mengalami kenaikan maka *Accounting Conservatism* akan mengalami kenaikan sebesar 0.004.
- d. *Debt Covenant* (X_3) dengan nilai 0.060 dan bernilai positif yang memiliki arti setiap variabel *Debt Covenant* mengalami

kenaikan maka *Accounting Conservatism* akan mengalami kenaikan sebesar 0.060.

- e. Nilai *Capital Intensity* (X4) sebesar -0.120 dan bernilai negatif yang memiliki arti setiap variabel *Capital Intensity* mengalami penurunan maka *Accounting Conservatism* akan mengalami penurunan sebesar -0.120.

b. Uji Statistik F (Uji Kelayakan Model)

Uji statistik F bertujuan untuk melihat apakah model regresi yang digunakan sudah sesuai atau layak. Sesuai atau layak artinya model regresi yang digunakan dapat menjelaskan pengaruh dari variabel independen (*Growth Opportunity, Manajerial Ownership, Debt Covenant, Capital Intensity*) terhadap variabel dependen (*Accounting Conservatism*) melalui dapat ANOVA dalam SPSS.

Tabel 4.8

Uji Statistik F

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	.126	4	.031	2.983	.026 ^b
Residual	.664	63	.011		
Total	.789	67			

Sumber: data sekunder SPSS 22

Manajerial Ownership, Debt Covenant dan Capital Intensity terhadap *Accounting Conservatism*.

c. Uji Statistik t

Tabel 4.2
Uji Statistik t

Coefficients ^a			
Model	t ^{tabel}	t ^{hitung}	Sig.
(Constant)	1.97410	9.286	.000
Growth Opportunity	1.97410	.310	.758
Manajerial Ownership	1.97410	.542	.590
Debt Covenant	1.97410	1.149	.255
Capital Intensity	1.97410	-2.363	.021

Sumber: data sekunder SPSS 22

d. Uji Koefisien Determinasi (Uji R²)

Tabel 4.10
Uji Koefisien Determinasi (Uji R²)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.399 ^a	.159	.106	.10263989

Sumber: data sekunder SPSS 22

C. Pembahasan

1. Pengaruh *Growth Opportunity* terhadap *Accounting Conservatism*

Berdasarkan hasil uji t didapatkan bahwa menunjukkan bahwa t^{hitung} sebesar 0.310, hal ini berarti t^{hitung} lebih kecil dari t^{tabel} yaitu (0.310 < 1.974) dan nilai signifikansi lebih besar dari nilai α yaitu 0.758 > 0.025, sehingga dapat disimpulkan bahwa **hipotesis pertama (H₁) ditolak**. Pada tabel 4.1 analisis deskriptif memberikan nilai rata-rata sebesar 4.222, sehingga dengan pertumbuhan yang kecil ini dapat menunjukkan bahwa perusahaan tidak konservatif sehingga

disimpulkan bahwa *growth opportunity* tidak berpengaruh terhadap *accounting conservatism* pada perusahaan *consumer non cyclical* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023.

Menurut Zulni & Taqwa (2023), perusahaan yang mengalami pertumbuhan pesat cenderung memiliki struktur tata kelola yang baik, sehingga mereka tidak perlu menerapkan prinsip konservatisme secara ekstrem yang mengharuskan pengurangan laba untuk memperoleh dana investasi. Dalam konteks ini, prinsip konservatisme akuntansi, ketika diterapkan pada perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan rendah, dapat menyebabkan laporan laba yang semakin menurun, yang pada gilirannya dapat memengaruhi keputusan kreditur dalam memberikan pinjaman kepada perusahaan tersebut (Edgina, 2023). Hal ini terjadi karena prinsip konservatisme akuntansi menekankan pada pengakuan kerugian yang lebih awal dan pengakuan keuntungan yang lebih lambat, yang dapat mengakibatkan tampak rendahnya laba yang dilaporkan, dan menambah keraguan di mata kreditur.

Di sisi lain, manajer perusahaan mungkin terpengaruh untuk meningkatkan laporan laba mereka dengan tujuan untuk menciptakan gambaran yang lebih positif tentang kondisi keuangan perusahaan di mata kreditur. Tindakan ini biasanya dilakukan meskipun kondisi keuangan perusahaan sebenarnya tidak sebaik yang dilaporkan dan meskipun prinsip konservatisme tidak diterapkan secara ketat dalam laporan keuangan mereka (R. N. Wiguna & Hastuti, 2020). Manajer

mungkin melakukan ini untuk mendapatkan kepercayaan dari kreditur dan mempermudah akses ke dana pinjaman, dengan harapan bahwa laporan laba yang lebih tinggi akan memberikan indikasi kesehatan finansial yang lebih baik dan meminimalisir risiko penolakan pinjaman.

Namun, tindakan ini berpotensi menimbulkan masalah jangka panjang. Jika laporan laba yang tinggi tidak didukung oleh kondisi keuangan yang solid dan konservatisme akuntansi yang tepat, maka ketika perusahaan menghadapi kesulitan finansial, hal ini dapat menyebabkan dampak negatif yang lebih besar pada reputasi dan kepercayaan kreditur. Akibatnya, perusahaan yang semula tampak sehat secara finansial bisa mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban pinjaman mereka dan menghadapi risiko yang lebih besar terkait dengan keberlangsungan operasional mereka.

Dengan demikian, meskipun penerapan konservatisme akuntansi yang ketat mungkin terlihat sebagai penghambat dalam konteks perusahaan dengan pertumbuhan tinggi, prinsip tersebut tetap memiliki peran penting dalam memastikan transparansi dan akurasi laporan keuangan. Prinsip ini membantu menjaga keseimbangan dalam pengakuan laba dan kerugian, serta memberikan gambaran yang lebih realistis tentang kondisi keuangan perusahaan kepada pihak eksternal seperti kreditur dan investor. Oleh karena itu, perusahaan perlu mempertimbangkan dengan cermat pendekatan akuntansi yang mereka

terapkan dan dampaknya terhadap hubungan mereka dengan kreditur serta kelangsungan finansial perusahaan dalam jangka panjang.

Hasil dari penelitian ini konsisten dengan temuan yang diperoleh dari berbagai studi sebelumnya, termasuk penelitian yang dilakukan oleh Zulni & Taqwa (2023), Nofriadi et al. (2023), R. N. Wiguna & Hastuti (2020), serta Edgina (2023). Semua penelitian ini menunjukkan bahwa peluang pertumbuhan atau *Growth Opportunity* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan-perusahaan yang tergolong dalam sektor konsumsi non-siklikal yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019 hingga 2023.

Penelitian Zulni & Taqwa (2023) menekankan bahwa dalam konteks perusahaan yang terdaftar di BEI, khususnya di sektor konsumsi non-siklikal, peluang pertumbuhan tidak secara langsung mempengaruhi penerapan prinsip konservatisme akuntansi. Hal ini berarti bahwa meskipun perusahaan memiliki potensi pertumbuhan yang tinggi, hal tersebut tidak selalu mendorong mereka untuk mengadopsi pendekatan konservatif dalam pelaporan keuangan mereka. Konservatisme akuntansi, yang merupakan pendekatan yang menekankan pengakuan kerugian yang lebih awal dan pengakuan keuntungan yang lebih lambat, tampaknya tidak dipengaruhi oleh tingkat peluang pertumbuhan perusahaan dalam sektor ini.

Demikian pula, hasil yang serupa ditemukan dalam penelitian Nofriadi et al. (2023), yang menunjukkan bahwa meskipun perusahaan di sektor konsumsi non-siklikal memiliki peluang pertumbuhan yang potensial, hal tersebut tidak berkontribusi pada perubahan signifikan dalam konservatisme akuntansi yang mereka terapkan. Ini menunjukkan bahwa dalam sektor ini, perusahaan mungkin lebih memilih untuk tidak memodifikasi kebijakan akuntansi mereka secara signifikan berdasarkan peluang pertumbuhan yang tersedia.

R. N. Wiguna & Hastuti (2020) juga mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi tidak dipengaruhi oleh peluang pertumbuhan perusahaan dalam sektor konsumsi non-siklikal yang terdaftar di BEI. Mereka mencatat bahwa meskipun perusahaan mungkin memiliki ambisi pertumbuhan yang tinggi, hal tersebut tidak secara langsung tercermin dalam praktik akuntansi konservatif mereka. Ini mungkin disebabkan oleh berbagai faktor, seperti pendekatan manajerial yang lebih fokus pada aspek-aspek lain dari strategi perusahaan, atau mungkin karena perusahaan-perusahaan ini lebih memilih untuk mengadopsi pendekatan akuntansi yang lebih sesuai dengan kebutuhan mereka saat ini daripada yang didorong oleh potensi pertumbuhan.

Edgina (2023) juga memberikan dukungan terhadap kesimpulan ini, dengan menunjukkan bahwa dalam konteks perusahaan sektor konsumsi non-siklikal di Indonesia, peluang pertumbuhan tidak

memiliki dampak signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Ini berarti bahwa meskipun perusahaan mungkin memiliki prospek pertumbuhan yang cerah, hal tersebut tidak mengubah cara mereka menerapkan prinsip-prinsip konservatisme dalam pelaporan keuangan mereka. Hal ini menyoroti bahwa perusahaan di sektor ini mungkin tidak merasa perlu untuk mengubah kebijakan akuntansi mereka hanya berdasarkan pada peluang pertumbuhan yang ada.

Secara keseluruhan, temuan dari penelitian ini menunjukkan adanya konsistensi dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa peluang pertumbuhan tidak mempengaruhi konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor konsumsi non-siklikal di BEI selama periode 2019 hingga 2023. Ini mengindikasikan bahwa faktor-faktor lain mungkin lebih berperan dalam menentukan tingkat konservatisme akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan-perusahaan ini, dan bahwa kebijakan akuntansi konservatif mereka mungkin lebih dipengaruhi oleh pertimbangan internal perusahaan atau regulasi industri daripada oleh prospek pertumbuhan yang tersedia. Hasil ini menunjukkan bahwa Menurut Zulni & Taqwa, (2023), Perusahaan dapat dikatakan menggunakan prinsip konservatif jika perusahaan itu memiliki cadangan tersembunyi untuk dapat berinvestasi, sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan tersebut bertumbuh dari adanya investasi yang masuk. Daeli & Sutandi, (2023) dan Martika et al., (2022)

yang menyatakan bahwa *growth opportunity* yang berpengaruh terhadap *accounting conservatism*.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hipotesis awal yang diajukan oleh penulis, yang mengasumsikan adanya pengaruh positif antara peluang pertumbuhan (**growth opportunity**) terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan-perusahaan yang tergolong dalam sektor konsumsi non-siklikal dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019 hingga 2023. Hipotesis tersebut menduga bahwa perusahaan dengan peluang pertumbuhan yang lebih tinggi akan lebih cenderung menerapkan prinsip konservatisme akuntansi, yaitu pendekatan yang mengutamakan pengakuan kerugian lebih awal dan pengakuan keuntungan lebih lambat untuk menciptakan laporan keuangan yang lebih hati-hati dan realistis.

Namun, hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan dari peluang pertumbuhan terhadap penerapan konservatisme akuntansi di perusahaan-perusahaan sektor konsumsi non-siklikal yang terdaftar di BEI selama periode yang diteliti. Ini berarti bahwa meskipun perusahaan-perusahaan tersebut memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang, hal tersebut tidak mendorong mereka untuk mengadopsi kebijakan akuntansi yang lebih konservatif. Dengan kata lain, hasil penelitian ini menolak hipotesis bahwa perusahaan dengan peluang pertumbuhan yang tinggi akan cenderung menerapkan konservatisme akuntansi secara lebih intensif.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Edgina (2023), yang juga menunjukkan bahwa peluang pertumbuhan tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor konsumsi non-siklikal yang terdaftar di BEI. Edgina (2023) mengindikasikan bahwa perusahaan-perusahaan di sektor ini tidak menyesuaikan tingkat konservatisme akuntansi mereka berdasarkan pada potensi pertumbuhan yang ada. Ini menunjukkan bahwa dalam konteks pasar modal Indonesia, khususnya dalam sektor konsumsi non-siklikal, faktor-faktor lain mungkin lebih memengaruhi keputusan perusahaan dalam menerapkan prinsip-prinsip akuntansi konservatif daripada hanya sekadar peluang pertumbuhan yang ada.

Dengan kata lain, meskipun secara teori, perusahaan yang memiliki peluang pertumbuhan yang lebih baik mungkin diperkirakan akan menerapkan konservatisme akuntansi untuk mengurangi risiko dan memastikan kestabilan finansial jangka panjang, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam praktiknya, hal tersebut tidak selalu terjadi. Ada kemungkinan bahwa perusahaan-perusahaan ini mungkin lebih fokus pada strategi-strategi lain yang dianggap lebih relevan dengan situasi mereka saat ini atau mungkin ada pertimbangan internal yang lebih dominan dalam keputusan akuntansi mereka. Faktor-faktor ini dapat mencakup aspek-aspek seperti manajemen risiko, kebutuhan untuk memenuhi ekspektasi investor, atau tuntutan regulasi yang

mungkin mempengaruhi pendekatan mereka terhadap akuntansi konservatif.

Temuan ini memperlihatkan adanya kebutuhan untuk mengeksplorasi lebih lanjut mengenai apa yang memengaruhi konservatisme akuntansi di sektor konsumsi non-siklikal. Ini juga menggarisbawahi pentingnya memahami bahwa meskipun teori akuntansi mungkin memberikan prediksi berdasarkan asumsi tertentu, hasil nyata di lapangan dapat berbeda dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang tidak selalu terduga. Penelitian lebih lanjut mungkin diperlukan untuk menyelidiki faktor-faktor lain yang dapat berkontribusi pada keputusan akuntansi perusahaan di sektor ini, serta untuk mengevaluasi apakah ada perbedaan dalam penerapan konservatisme akuntansi di sektor-sektor lain atau dalam konteks pasar modal yang berbeda.

2. Pengaruh *Manajerial Ownership* Terhadap *Accounting Conservatism*

Berdasarkan hasil uji t didapatkan bahwa variabel *manajerial ownership* menunjukkan bahwa t^{hitung} sebesar 0.542, hal ini berarti t^{hitung} lebih kecil dari t^{tabel} yaitu ($0.542 < 1.974$) dan nilai signifikansi lebih besar dari nilai α yaitu $0.590 > 0.025$ sehingga disimpulkan bahwa **hipotesis kedua (H₂) ditolak**. Hal ini berarti, *manajerial ownership* tidak berpengaruh terhadap *accounting conservatism* pada perusahaan *consumer non cyclical* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun manajemen memiliki saham dalam perusahaan, kepemilikan tersebut tidak memberikan dampak signifikan terhadap penerapan prinsip akuntansi konservatif. Ini disebabkan oleh kenyataan bahwa tidak semua manajer memiliki saham atau terlibat sebagai pemegang saham dalam perusahaan mereka, yang mengarah pada kecenderungan mereka untuk menggunakan metode akuntansi yang berorientasi pada maksimisasi bonus mereka (R. N. Wiguna & Hastuti, 2020). Dalam situasi di mana manajer tidak memiliki kepemilikan saham yang substansial, mereka mungkin kurang merasa terhubung atau bertanggung jawab terhadap kinerja jangka panjang perusahaan, sehingga mereka lebih cenderung untuk memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan laporan laba mereka dalam jangka pendek.

Kurangnya rasa kepemilikan ini dapat menyebabkan perusahaan lebih fokus pada pengakuan laba yang lebih tinggi, daripada menerapkan prinsip konservatisme akuntansi. Konservatisme akuntansi, yang biasanya melibatkan pengakuan kerugian lebih awal dan pengakuan keuntungan lebih lambat, mungkin tidak diterapkan secara ketat oleh manajer yang tidak memiliki saham, karena mereka tidak merasakan dampak langsung dari keputusan akuntansi terhadap nilai saham pribadi mereka (Aryanindita et al., 2023). Dengan kata lain, tanpa kepemilikan saham yang signifikan, manajer mungkin tidak termotivasi

untuk menjaga transparansi dan kehati-hatian dalam laporan keuangan, yang seharusnya menjadi bagian dari prinsip konservatisme.

praktik pelaporan laba yang sengaja dibuat lebih tinggi atau overstatement dapat terjadi sebagai strategi untuk menarik perhatian investor dan memotivasi mereka untuk menambah modal perusahaan. Hal ini, pada gilirannya, dapat meningkatkan bonus yang diperoleh manajer. Dengan melaporkan laba yang lebih tinggi dari yang sebenarnya, manajer dapat menciptakan kesan yang lebih positif tentang kesehatan finansial perusahaan, yang dapat mempengaruhi keputusan investasi dan pendanaan dari pihak eksternal (Ayuningtias et al., 2023). Strategi ini, meskipun dapat memberikan keuntungan jangka pendek dalam bentuk bonus yang lebih tinggi untuk manajer, dapat berisiko menurunkan kredibilitas laporan keuangan perusahaan dan mengabaikan prinsip-prinsip akuntansi yang konservatif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menggambarkan bagaimana dinamika antara kepemilikan saham manajerial dan praktik akuntansi dapat memengaruhi penerapan konservatisme dalam laporan keuangan. Ketika manajer tidak memiliki kepemilikan saham yang signifikan, mereka mungkin lebih cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba laporan dan, pada akhirnya, bonus mereka, daripada menerapkan prinsip konservatisme yang lebih konservatif dan transparan. Hal ini menyoroti pentingnya pemahaman mengenai bagaimana struktur kepemilikan dan insentif manajerial dapat

memengaruhi keputusan akuntansi dan pelaporan keuangan perusahaan, serta dampaknya terhadap kualitas laporan keuangan dan kepercayaan investor.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh R. N. Wiguna & Hastuti, (2020), Heliawan & Dewi, (2021), (Ayuningtias et al., 2023) dan Aryanindita et al., (2023) yang menyatakan bahwa *manajerial ownership* tidak berpengaruh terhadap *accounting conservatism*. Tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Fiana & Manalu, (2023) yang menyatakan bahwa *manajerial ownership* berpengaruh negatif terhadap *accounting conservatism*. Menurut Aryanindita et al., (2023), nilai signifikansi yang tinggi dapat menunjukkan bahwa kepemilikan manajer cenderung lebih rendah dari total saham yang beredar, sehingga manajer kurang memiliki rasa kepemilikan pada perusahaan. Nilai signifikansi yang rendah juga dapat menunjukkan bahwa perusahaan lebih mementingkan pengakuan laba yang lebih tinggi, sehingga manajer tidak melakukan konservatisme akuntansi.

3. Pengaruh *Debt Covenant* Terhadap *Accounting Conservatism*

Berdasarkan hasil uji t didapatkan bahwa variabel *debt covenant* menunjukkan bahwa t^{hitung} sebesar 1.149, hal ini berarti t^{hitung} lebih kecil dari t^{tabel} yaitu $(1.149 < 1.974)$ dan nilai signifikansi lebih besar dari nilai α yaitu $0.225 > 0.025$ sehingga disimpulkan bahwa **hipotesis ketiga (H3) ditolak**. Hal ini berarti, *Debt covenant* tidak

berpengaruh terhadap *accounting conservatism* pada perusahaan *consumer non cyclical* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023.

Pengaruh tinggi atau rendahnya *debt covenant* tidak mempengaruhi manajer ataupun perusahaan untuk melakukan tindakan konservatisme akuntansi, didalam praktiknya tingginya *debt covenant* akan membuat dorongan kepada manajer untuk melakukan tindakan yang tidak konservatif seperti mendapatkan hutang, menyajikan laporan keuangan untuk menunjukkan kegiatan operasional berjalan baik dikarenakan adanya dorongan oleh motif ekonomi agar memperlihatkan perusahaan dalam keadaan baik (Suwarti et al., 2020). Perusahaan manufaktur yang memiliki hutang akan cenderung menunjukkan kinerja yang baik kepada kreditur, hal ini dilakukan agar dapat menarik perhatian serta meyakinkan kreditur dalam memberikan pinjaman kepada perusahaan (Aurillya et al., 2021). Perusahaan akan memberikan Gambaran yang baik terkait kegiatan operasi mereka dengan hasil laba yang tinggi agar mendapatkan modal dari pihak eksternal, sehingga laporan keuangan yang dibuat oleh manajaemen tidak lagi konservatif (Savitri, 2018).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan konsistensi dengan temuan yang diperoleh dari berbagai studi sebelumnya, termasuk penelitian yang dilakukan oleh Daeli & Sutandi (2023), Aurillya et al. (2021), dan Suwarti et al. (2020). Semua penelitian ini mengungkapkan

bahwa covenant utang atau debt covenant tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penerapan prinsip konservatisme akuntansi. Temuan ini menunjukkan bahwa ketentuan-ketentuan yang tercantum dalam perjanjian utang perusahaan, yang biasanya mencakup berbagai kewajiban finansial dan operasional yang harus dipatuhi perusahaan selama masa pinjaman, tidak mempengaruhi secara langsung sejauh mana perusahaan menerapkan prinsip-prinsip konservatisme dalam laporan keuangan mereka.

Menurut Daeli & Sutandi (2023), covenant utang tidak mempengaruhi konservatisme akuntansi karena meskipun perusahaan terikat oleh ketentuan dalam perjanjian utang, hal ini tidak selalu berimplikasi pada penerapan prinsip konservatif dalam akuntansi. Hal ini mungkin disebabkan oleh berbagai faktor seperti preferensi manajerial atau faktor internal perusahaan yang lebih dominan dalam menentukan kebijakan akuntansi. Dengan kata lain, meskipun perusahaan memiliki perjanjian utang yang menetapkan batasan-batasan tertentu, hal tersebut tidak secara otomatis mendorong perusahaan untuk menerapkan konservatisme akuntansi secara lebih ketat.

Demikian pula, Aurillya et al. (2021) menemukan hasil yang serupa, mengindikasikan bahwa adanya covenant utang tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap pengadopsian prinsip konservatisme dalam pelaporan keuangan. Penelitian ini menunjukkan bahwa ketentuan utang, yang seringkali dimaksudkan untuk melindungi

kepentingan kreditur dengan mengatur berbagai aspek keuangan perusahaan, tidak secara langsung mempengaruhi keputusan perusahaan dalam hal penerapan prinsip-prinsip konservatif dalam akuntansi mereka. Hal ini bisa jadi disebabkan oleh kenyataan bahwa perusahaan mungkin tidak merasa perlu untuk menyesuaikan praktik akuntansi mereka secara signifikan hanya berdasarkan pada ketentuan-ketentuan utang yang ada.

Suwarti et al. (2020) juga mendukung hasil tersebut dengan menunjukkan bahwa covenant utang tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Ini menunjukkan bahwa meskipun perusahaan mungkin dihadapkan pada berbagai kewajiban dan ketentuan dalam perjanjian utang mereka, hal tersebut tidak cukup untuk mempengaruhi kebijakan akuntansi konservatif yang diterapkan oleh perusahaan. Perusahaan mungkin memilih untuk menerapkan metode akuntansi berdasarkan pertimbangan lain yang lebih relevan dengan kondisi mereka saat ini, daripada hanya berfokus pada ketentuan utang.

Namun, temuan penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2023), yang mengindikasikan bahwa covenant utang memiliki pengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Wahyuni (2023) menyarankan bahwa ketentuan utang dapat mendorong perusahaan untuk mengadopsi prinsip konservatisme dalam akuntansi karena adanya tekanan dari kreditur untuk menjaga kesehatan

finansial dan memastikan bahwa perusahaan memenuhi kewajiban utangnya. Dalam hal ini, penerapan prinsip konservatisme akuntansi mungkin dianggap sebagai langkah strategis untuk meminimalkan risiko finansial dan memenuhi persyaratan dalam perjanjian utang, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kepercayaan kreditur terhadap kemampuan perusahaan untuk memenuhinya.

Perbedaan antara hasil penelitian ini dengan penelitian Wahyuni (2023) menunjukkan bahwa efek dari covenant utang terhadap konservatisme akuntansi mungkin dipengaruhi oleh berbagai faktor yang tidak selalu seragam di seluruh perusahaan atau industri. Misalnya, perbedaan dalam ukuran perusahaan, sektor industri, atau jenis perjanjian utang dapat mempengaruhi sejauh mana covenant utang mempengaruhi praktik akuntansi konservatif. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut mungkin diperlukan untuk memahami faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hubungan antara covenant utang dan konservatisme akuntansi, serta untuk mengevaluasi bagaimana konteks spesifik perusahaan atau ketentuan utang dapat memodifikasi pengaruh tersebut.

Secara keseluruhan, temuan ini menyoroti kompleksitas dalam hubungan antara covenant utang dan konservatisme akuntansi, serta pentingnya mempertimbangkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi keputusan akuntansi perusahaan. Meskipun penelitian ini menunjukkan bahwa covenant utang tidak memiliki pengaruh

signifikan terhadap konservatisme akuntansi, hasil dari penelitian lain, seperti Wahyuni (2023), menunjukkan adanya kemungkinan dampak positif. Hal ini menekankan perlunya pendekatan yang lebih holistik dan kontekstual dalam mengevaluasi bagaimana berbagai elemen dari perjanjian utang dapat mempengaruhi kebijakan akuntansi dan praktik pelaporan keuangan perusahaan.

4. Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap *Accounting Conservatism*

Berdasarkan hasil uji t didapatkan bahwa variabel *capital intensity* menunjukkan bahwa t^{hitung} sebesar -2.363, hal ini berarti t^{hitung} lebih kecil dari t^{tabel} yaitu $(-2.363 < -1.974)$ dan nilai signifikansi lebih besar dari nilai α yaitu $0.021 < 0.025$ sehingga disimpulkan bahwa **hipotesis keempat (H4) ditolak**. Hal ini berarti, *capital intensity* berpengaruh negatif terhadap *accounting conservatism* pada perusahaan *consumer non cyclical* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023.

Intensitas modal mencerminkan jumlah investasi yang dibutuhkan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan. Di perusahaan padat modal, yang memerlukan biaya besar, manajemen mungkin cenderung melebih-lebihkan keuntungan, sehingga menghasilkan pelaporan keuangan yang lebih konservatif (Anton, Yusrizal, & Dedi Thomas, 2023). Rasio intensitas modal yang lebih tinggi biasanya berkorelasi dengan kurang teliti dalam penyusunan laporan keuangan, sehingga menghasilkan laporan keuangan yang kurang konservatif

(Sinarti & Mutihatunnisa, 2014). Perusahaan dengan sumber daya modal yang signifikan cenderung tidak mengadopsi praktik akuntansi konservatif, karena stabilitas keuangan mereka kurang dipengaruhi oleh fluktuasi penjualan dan skala operasional mereka sering melampaui input modal mereka (Agustina et al., 2016).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan keselarasan dengan temuan yang diperoleh dari beberapa studi sebelumnya, termasuk penelitian yang dilakukan oleh Anton, Yusrizal, & Dedi Thomas (2023), Sinarti & Mutihatunnisa (2014), serta Hernando et al. (2021). Semua penelitian ini mengungkapkan bahwa intensitas modal atau **capital intensity** memiliki pengaruh negatif terhadap penerapan prinsip konservatisme akuntansi. Intensitas modal merujuk pada proporsi besar aset tetap dibandingkan dengan aset lainnya dalam struktur perusahaan. Penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat intensitas modal yang tinggi—yaitu, perusahaan yang memiliki banyak investasi dalam aset tetap seperti pabrik, mesin, atau peralatan—cenderung tidak menerapkan prinsip konservatisme akuntansi secara ketat.

Menurut Anton, Yusrizal, & Dedi Thomas (2023), perusahaan dengan intensitas modal yang tinggi mungkin merasa terdorong untuk melaporkan laba yang lebih tinggi karena mereka memerlukan aliran kas yang stabil dan memadai untuk mendukung operasi dan investasi mereka. Dalam konteks ini, konservatisme akuntansi, yang melibatkan

pengakuan kerugian lebih awal dan pengakuan keuntungan yang lebih lambat, mungkin tidak diprioritaskan karena perusahaan cenderung ingin menampilkan laporan laba yang lebih optimis untuk menarik investor atau mendapatkan dukungan finansial. Dengan kata lain, intensitas modal yang tinggi dapat menyebabkan perusahaan mengadopsi kebijakan akuntansi yang lebih agresif dan kurang konservatif untuk memenuhi kebutuhan pendanaan dan menjaga likuiditas mereka.

Temuan serupa juga didapatkan oleh Sinarti & Mutihatunnisa (2014), yang mengemukakan bahwa perusahaan dengan tingkat kapitalisasi modal yang tinggi menunjukkan kecenderungan untuk tidak menerapkan prinsip konservatisme akuntansi secara ketat. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan perusahaan untuk mempertahankan hasil finansial yang terlihat positif guna mendukung aktivitas operasional dan ekspansi mereka. Perusahaan-perusahaan ini mungkin lebih fokus pada pelaporan laba yang lebih tinggi untuk memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan atau untuk mendapatkan akses ke modal yang lebih besar, daripada menerapkan prinsip konservatif yang mungkin mengakibatkan pengakuan kerugian lebih awal dan laba yang lebih rendah.

Hernando et al. (2021) juga mengkonfirmasi hasil yang sama, menunjukkan bahwa intensitas modal yang tinggi berhubungan dengan penerapan konservatisme akuntansi yang lebih rendah. Penelitian ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan proporsi aset tetap yang

besar dalam struktur aset mereka mungkin lebih cenderung mengadopsi kebijakan akuntansi yang memungkinkan pengakuan keuntungan lebih cepat dan menunda pengakuan kerugian, karena mereka perlu mengelola dan memaksimalkan penggunaan aset tetap mereka yang signifikan. Kebutuhan untuk menunjukkan hasil finansial yang baik dapat mendorong perusahaan-perusahaan ini untuk menghindari prinsip-prinsip akuntansi yang konservatif yang mungkin mengurangi laporan laba mereka.

Namun, temuan dalam penelitian ini berbeda dari penelitian yang dilakukan oleh Martika et al. (2022), yang melaporkan bahwa intensitas modal memiliki pengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian Martika et al. (2022) menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat kapitalisasi modal yang tinggi cenderung lebih menerapkan prinsip-prinsip konservatif dalam akuntansi mereka. Dalam hal ini, perusahaan dengan investasi besar dalam aset tetap mungkin merasa perlu untuk menerapkan konservatisme akuntansi sebagai langkah untuk melindungi nilai aset mereka dan memastikan bahwa mereka mematuhi persyaratan peraturan atau kontraktual yang mungkin berlaku. Dengan menerapkan prinsip-prinsip konservatif, perusahaan dapat memitigasi risiko terkait dengan fluktuasi nilai aset tetap dan memberikan gambaran yang lebih realistis mengenai kinerja finansial mereka.

Perbedaan antara hasil penelitian ini dengan penelitian Martika et al. (2022) menyoroti kompleksitas hubungan antara intensitas modal dan konservatisme akuntansi. Meskipun teori mungkin menyarankan bahwa perusahaan dengan tingkat kapitalisasi modal yang tinggi mungkin cenderung untuk menerapkan konservatisme akuntansi untuk melindungi nilai aset tetap mereka, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam praktiknya, perusahaan mungkin lebih fokus pada pelaporan laba yang lebih tinggi untuk memenuhi kebutuhan pendanaan dan mempertahankan likuiditas. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi mungkin dipengaruhi oleh berbagai faktor kontekstual, seperti strategi manajerial, kebutuhan pendanaan, dan ekspektasi pemangku kepentingan.

Secara keseluruhan, temuan ini menekankan pentingnya mempertimbangkan konteks spesifik perusahaan ketika mengevaluasi hubungan antara intensitas modal dan penerapan prinsip akuntansi konservatif. Meskipun intensitas modal dapat memiliki efek yang berbeda terhadap konservatisme akuntansi tergantung pada situasi dan strategi perusahaan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa intensitas modal yang tinggi mungkin lebih sering dikaitkan dengan pelaporan laba yang lebih optimis dan kurang konservatif. Penelitian lebih lanjut dapat memperluas pemahaman tentang bagaimana faktor-faktor spesifik perusahaan dan lingkungan bisnis mempengaruhi

keputusan akuntansi, serta mengeksplorasi kondisi-kondisi di mana intensitas modal dapat berpengaruh positif terhadap penerapan prinsip konservatif dalam akuntansi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh *growth opportunity*, *manajerial ownership*, *debt covenant* dan *capital intensiy* terhadap *accounting conservatism* pada objek penelitian perusahaan sektor *consumer non cyclical* yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 34 perusahaan dengan 5 tahun penelitian sehingga total sampel yang digunakan sebanyak 170 sampel. Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah:

1. *Growth opportunity* tidak berpengaruh terhadap *accounting conservatism* pada perusahaan sektor *non consumer cyclical* yang terdaftar pada BEI tahun 2019-2023.
2. *Manajerial ownership* tidak berpengaruh terhadap *accounting conservatism* pada perusahaan sektor *non consumer cyclical* yang terdaftar pada BEI tahun 2019-2023.
3. *Debt covenant* tidak berpengaruh terhadap *accounting conservatism* pada perusahaan sektor *non consumer cyclical* yang terdaftar pada BEI tahun 2019-2023.
4. *Capital intensity* berpengaruh negatif terhadap *accounting conservatism* pada perusahaan sektor *non consumer cyclical* yang terdaftar pada BEI tahun 2019-2023.

B. Saran

1. Penelitian ini dari semua variabel yang telah diteliti yaitu *growth opportunity*, *manajerial ownership*, *debt covenant*, hanya *capital intensity* yang mempengaruhi *accounting conservatism*. Karena itu, penelitian lebih lanjut dapat menggunakan variabel independen serta variabel moderat untuk menguji efek konservatisme akuntansi yang dilakukan oleh bisnis.
2. Selanjutnya, penelitian diharapkan menggunakan objek penelitian lain, seperti sektor konsumen siklis. Karena sektor ini memproduksi dan mendistribusikan barang dan jasa dengan sifat yang terkena dampak signifikan dari kondisi perekonomian tertentu.
3. Penelitian selanjutnya juga diharapkan menggunakan variabel lain seperti *financial distress* & meneliti kembali variabel *growth opportunity*, *manajerial ownership*, *debt covenant* yang tidak.